

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai studi tentang konsep dan karakteristik pendidikan abad 21 menjadi tuntutan sekaligus tantangan besar bagi para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru harus mengimbangi tuntutan abad 21. Penyediaan pendidikan sains yang berkualitas akan berdampak pada ketercapaian pembangunan suatu negara. Pendidikan sains bergantung pada pembelajaran yang digunakan di setiap negara. Melalui pendidikan sains, siswa dapat terlibat pada dampak sains dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan konsep sains dalam pendidikan sains, siswa Indonesia diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata pada era abad 21 ini.

Pembelajaran sains pada hakikatnya bukanlah suatu kegiatan pasif dalam rangka mentransfer pengetahuan, di mana siswa hanya mendapatkan informasi berupa konsep maupun berita-fakta ilmiah melalui penjelasan guru, melainkan suatu proses aktif yang melibatkan siswa untuk mampu berfikir kritis, bernalar serta juga mempunyai kepercayaan diri terhadap tugas-tugas tertentu secara mandiri sehingga siswa menghasilkan hasil belajar tuntas (sesuai standar KKM). Hasil belajar yang dicapai siswa ditentukan oleh faktor primer meliputi faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Kemudian faktor belajar juga dapat dipengaruhi dari faktor eksternal dan internal sebagaimana yang dijelaskan Supriyono (Laksono, 2016: 24) bahwa faktor internal dipengaruhi oleh faktor fisiologis, seperti kondisi kesehatan, sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan

lainnya. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan yang berdampak pada hasil belajar dan faktor instrumental penggunaannya didesain agar sesuai dengan hasil yang diinginkan, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah efikasi diri.

Efikasi diri dieksplor oleh para peneliti diberbagai bidang, termasuk pendidikan yaitu merujuk pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mendorong motivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diharapkan untuk memenuhi tuntutan di situasi tertentu. Efikasi diri merupakan sebuah kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menuntaskan masalah yang didasari oleh kegagalan serta keberhasilan pribadi di waktu yang lalu (Ormrod, 2012: 5). Oleh sebab itu efikasi diri siswa perlu dikelola, karena tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan manusia yang ahli dibidangnya, tetapi juga untuk mengembangkan manusia berkarakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

Pendidikan bertujuan menghasilkan karakter pribadi yang hasilnya adalah keyakinan akan kemampuan diri, ketekunan, kerja keras, tidak mudah putus asa, kemampuan mengendalikan reaksi emosi, kejujuran, kemampuan menetapkan tujuan dan kemampuan memilih pilihan perilaku yang benar, untuk mencapai tujuan serta berfikir terbuka. Dengan demikian siswa yang memiliki efikasi diri akan mudah menentukan bagaimana ia merasa, berpikir, memotivasi serta berperilaku dan percaya akan kemampuannya untuk meningkatkan prestasi setelah diberikan pekerjaan serta peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Kepercayaan ini akan membentuk beragam dampak melalui kognitif, motivasi, afektif serta proses pemilihan tindakan (psikomotorik). Pemilihan tindakan yang

dimaksud merupakan hal yang akan dilakukan setelah mengikuti pembelajaran. Efikasi meliputi beberapa dimensi antara lain, *Level* pada efikasi diri mengarah pada tingkat dari kesulitan. siswa cenderung akan menentukan tugas yang secara yakin mampu untuk dilakukan. Dimensi *strength* pada efikasi diri berkaitan dengan ketahanan pada menghadapi rasa sakit, frustrasi, dan hambatan terhadap kinerja. Kemudian dimensi *generality* pada efikasi diri adalah sejauh mana siswa yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas.

Pada penelitian ini difokuskan pada pembelajaran sains biologi yang erat kaitannya bagi kehidupan manusia, khususnya keterkaitan gejala alam dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada sains mengembangkan berfikir kritis, dan mampu memecahkan sebuah masalah yang terdapat di lingkungannya. Sehingga pada pembelajaran biologi siswa perlu ditekankan dalam berpikir logis, dan juga pada penguasaan konsep sains, sebab hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan penalaran ilmiah. Sebab penalaran ilmiah menjadi kemampuan yang diperlukan karena memberikan pengaruh baik untuk masa depan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* Tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia menempati urutan kesembilan terbawah dari seluruh negara yang tergabung dalam PISA dengan nilai rata-rata sebesar 389. Nilai tersebut sangat jauh tertinggal dari nilai tetapan PISA sebesar 489. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia termasuk dalam kategori yang memiliki pengetahuan ilmiah terbatas dan kinerja sains yang rendah serta tidak dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mempresentasikan data dan menarik

kesimpulan yang valid (OECD, 2019).

Penalaran ilmiah didefinisikan sebagai perangkat keterampilan penalaran dasar yang pada umumnya diperlakukan bagi peserta didik untuk berhasil melakukan penyelidikan ilmiah, yang meliputi mengidentifikasi masalah, merumuskan dan menguji hipotesis, memanipulasi dan mengisolasi variabel, dan mengamati serta mengevaluasi konsekuensi (Han, 2013: 1). Pembelajaran di sekolah hendaknya dapat mengembangkan kemampuan penalaran ilmiah, yang mampu membantu siswa menghadapi permasalahan di dalam dunia nyata untuk berfikir dan mampu bernalar sesuai kebenaran fakta yang terjadi.

Hasil wawancara dengan guru biologi MAN Tanjungpinang menunjukkan bahwa siswa percaya bahwa tugas dan situasi sulit berada di luar kemampuannya, siswa cenderung belajar dengan menghafalkan materi namun kurang memahami apa yang dihafalkan. Siswa juga kesulitan dalam membuat klasifikasi sederhana dan mengurutkan sekumpulan objek, memecahkan masalah hingga memberikan solusi dalam permasalahan. Ditemui juga siswa yang mengcopy paste tugas temannya, berdasarkan data dokumen yang peneliti peroleh didapatkan bahwa” hasil belajar biologi siswa MAN Tanjungpinang masih rendah yaitu 50 % kurang dari KKM yang telah ditentukan.”

Saat proses pembelajaran biologi keaktifan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah, hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru. Sama halnya saat guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi, faktanya siswa kurang percaya diri dalam presentasi termasuk memberikan serta menjawab pertanyaan. Ketimpangan yang

terjadi antara pelaksanaan pada proses pembelajaran dengan harapan yang ada menyebabkan timbulnya masalah dalam suatu pembelajaran biologi.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MAN Tanjungpinang dikarenakan MAN Tanjungpinang merupakan sekolah Islam yang memiliki visi dan misi mengedepankan perpaduan pendidikan agama dan pendidikan umum. Diketahui bahwa dunia pendidikan merupakan salah satu lembaga yang benar-benar dapat memberikan bimbingan moral, sikap dan perilaku kepada peserta didik. Fenomena realistik yang ditemukan pada perilaku siswa yang mengarah pada tujuan pendidikan antara lain yaitu upaya pencapaian melalui proses pembelajaran yang sepenuhnya dapat membentuk sikap religius siswa dengan baik.

Sikap kepercayaan diri ini termasuk dalam bagian *Akhlak Mahmudah* artinya perilaku yang terpuji. Jika siswa memiliki kepercayaan diri, banyak hikmah positif yang diperoleh. Adapun manfaat yang diperoleh siswa dengan sikap percaya diri, diantaranya dapat melakukan sesuatu dengan percaya diri, mudah melakukan tugas yang diberikan, berani mengungkapkan pandangan dan ide sendiri, selalu berpikir positif atau *husnudzon* tentang sesuatu, mampu mengekspresikan diri, tidak mudah menyerah ketika mencapai sesuatu, kemampuan untuk mengembangkan rencana hidup yang sesuai dengan bakat dan kemampuan.

Kemampuan manusia fitrahnya salah satu menalar, yaitu mampu untuk berpikir secara logis dan analitis, dan diakhiri dengan kesimpulan. Seseorang memiliki kompetensi berpikir ilmiah, logis, faktual, kritis, dan kreatif, jadi pendidikan berpikir logis dalam pendidikan islam juga secara historis sesuai dengan ajaran nabi dan rasul yang menegakkan akidah tauhid, mendakwahkan amar makruf

nahi munkar (Muhbib A,W: 2021). Oleh karena itu pendidikan di MAN Tanjungpinang sangat diharapkan mampu mengembangkan cara berpikir ilmiah dan memiliki efikasi diri yang baik untuk mencapai visi misi sekolah. Karena efikasi diri dan penalaran ilmiah sangat penting dan saling berhubungan, maka berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas tentang hubungan antara efikasi diri dan penalaran ilmiah terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X MAN Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mencoba merumuskan permasalahan yaitu :

1. Apakah ada hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X MAN Tanjungpinang
2. Apakah ada hubungan penalaran ilmiah terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X MAN Tanjungpinang.
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan penalaran ilmiah terhadap hasil belajar pada siswa kelas X MAN Tanjungpinang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan efikasi diri terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X MAN Tanjungpinang.
2. Mengetahui hubungan penalaran ilmiah terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X MAN Tanjungpinang.

3. Mengetahui hubungan efikasi diri dan penalaran ilmiah terhadap hasil belajar biologi pada siswa kelas X MAN Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Guru, penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai kontribusi efikasi diri dan penalaran ilmiah siswa terhadap hasil belajar, sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam memperbaiki dan merencanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi lembaga sebagai pertimbangan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa.
3. Bagi Peneliti, penelitian dapat mengetahui ada tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar dan juga hubungan efikasi diri dan penalaran ilmiah secara bersama-sama terhadap hasil belajar.